

**APRIL Independent Peat Expert Working Group (IPEWG)  
RINGKASAN LAPORAN**

**Judul** : Pertemuan IPEWG #4  
**Waktu/Tempat** : 1-4 November 2016 – Pangkalan Kerinci, Sumatera, Indonesia

**Peserta**

**IPEWG** : Prof. Dr. Supiandi Sabiham, Dr. Ari Lauren, Prof. Susan Page, Prof. Chris Evans, Dr. Vincent Gauci, and Dr. Ruth Nussbaum

**SAC** : Joe Lawson

**APRIL** : Praveen Singhavi, Lucita Jasmin, Mark Werren, Dr. Anthony Greer, Dr. John Bathgate, Taufan Mega Chrisna, Addriyanus Tantra

**Fasilitator** : Jonathan Wootliff

**Sekretariat** : Tim Fenton (APRIL)

**Agenda Utama Pertemuan IPEWG #4:**

1. Diskusi antara IPEWG dan manajemen senior APRIL mengenai masyarakat Pulau Padang dan peraturan mengenai lahan gambut.
2. Tatap muka dengan sejumlah karyawan APRIL di lokasi kerjanya demi mendapatkan pemahaman menyeluruh atas sistem dan data yang dimiliki APRIL dan informasi terbaru dari karyawan APRIL pada berbagai daerah operasional yang strategis.
3. Kunjungan ke lokasi-lokasi operasional.
4. Menentukan rencana kerja jangka panjang (roadmap) terkait pengelolaan lahan gambut dengan pendekatan bentang alam yang didasari bukti-bukti ilmiah dan pengalaman praktik terbaik di lapangan, mendukung Pemerintah Indonesia dalam pengelolaan lahan gambut, dan berkontribusi nyata terhadap komitmen APRIL terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan.

**1. Diskusi antara IPEWG dan Manajemen APRIL Mengenai Isu-Isu Terkini**

**1.1 Kunjungan BRG ke Pulau Padang (PPD):** Kepala BRG melakukan inspeksi mendadak ke wilayah konsensi APRIL di PPD pada 5 September 2016 yang berujung pada penolakan izin masuk oleh seorang kontraktor keamanan APRIL yang tidak mengikuti *Standard Operating Procedure* (SOP). Media kemudian memberitakan insiden ini secara luas. APRIL telah memberikan penjelasan lengkap kepada IPEWG tentang tindak lanjut secara internal dan eksternal. APRIL telah menyatakan permintaan maaf kepada Kepala BRG dan melakukan peninjauan kembali SOP dengan pihak keamanan terkait.

**1.2 Aspek Hukum Lahan Gambut:** Peraturan terkait pengelolaan lahan gambut di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang Pengendalian Kebakaran Lahan dan Hutan (PermenLHK No. 32/2016). Pasal 52 (4) mengacu pada "sekat

kanal" namun, dua versi terjemahan yang disampaikan kepada IPEWG dan pemangku kepentingan lain tidak menyebut kata "sekat". Hal ini memberikan pemahaman yang salah bagi anggota IPEWG akan maksud dari pasal tersebut. IPEWG dan manajemen APRIL membahas hal ini dengan seksama, di mana IPEWG menekankan pentingnya hal ini. Manajemen APRIL menerima masukan IPEWG dan meminta maaf atas kesalahan yang terjadi. Pada akhir diskusi tersebut, anggota IPEWG menerima bahwa kesalahan tersebut tidak disengaja namun tetap menekankan pentingnya penerjemahan yang akurat mengenai aspek-aspek legal di masa yang akan datang.

**1.3 Kanal:** Salah satu kewajiban IPEWG, seperti disebutkan dalam *Terms of Reference (ToR)* IPEWG dan disetujui dalam SFMP 2.0, adalah meninjau area operasional di mana APRIL akan membangun kanal-kanal baru. Dengan adanya perubahan peraturan dan kebijakan terkait pengelolaan lahan gambut di Indonesia, muncul pandangan-pandangan berbeda tentang apakah kanal bisa dibangun atau tidak. Berikut adalah ringkasan yang disusun oleh APRIL:

- **Kondisi Hukum:** Pada 5 November 2015, Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan Surat Edaran No. S.661/Menlhk-Setjen/Rokum/2015 tentang Tata Kelola Lahan Gambut yang melarang pembangunan kanal baru di lahan gambut. Pada April 2016, Peraturan Menteri LHK tentang Pengendalian Kebakaran Lahan dan Hutan (PermenLHK No. 32/2016) disahkan dan mengatur tentang dibutuhkannya sejumlah fasilitas dan infrastruktur untuk mencegah kebakaran lahan dan hutan, termasuk sekat bakar buatan yang diartikan oleh APRIL termasuk pembuatan kanal. Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup pada awalnya tidak memiliki ketetapan hukum namun saat itu sedang dalam proses untuk menjadi peraturan resmi (yang diakomodir oleh revisi Peraturan Pemerintah No.71). APRIL melaporkan pada IPEWG bahwa perusahaan meminta interpretasi hukum dari pihak ketiga yang kemudian memberikan saran pada APRIL bahwa perusahaan harus tetap merujuk kepada Rencana Kerja Usaha (RKU, berlaku selama 10 tahun) yang telah disahkan pemerintah, hingga revisi PP71 mendapatkan pengesahan. Konsultasi ini termasuk pembahasan PermenLHK No.32 tentang Pengendalian Kebakaran Lahan dan Hutan yang sedang berlaku dan harus dipatuhi oleh APRIL karena risiko tinggi kebakaran serta keseriusan pemerintah dalam pemantauan dan penerapan aturan tersebut. (*Catatan:* Hal ini kemudian dibahas pada pertemuan *Stakeholder Advisory Committee (SAC)* tanggal 7-9 Desember: "APRIL juga salah mengambil kesimpulan bahwa kanal ini dimandatkan oleh peraturan pemerintah. SAC tidak menganggap bahwa kesalahan dilakukan secara sengaja dan/atau untuk menyesatkan para pihak.")
- **Revisi RKU:** Pada 1 Oktober 2016, APRIL melakukan rapat dengan Kementerian LHK untuk membahas revisi Rencana Kerja Usaha (RKU) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dari Februari 2016. KLHK membatalkan RKU APRIL yang telah direvisi karena ketidaksesuaian informasi antara peta dengan dokumen. KLHK mengarahkan APRIL untuk menggunakan RKU sebelumnya, dengan syarat bahwa daerah operasional tidak berada pada area konflik dan tidak diperbolehkan untuk membuka lahan baru.

**Ketika pertemuan IPEWG berlangsung, APRIL telah menghentikan seluruh kegiatan pembangunan kanal dan mengkonfirmasi bahwa APRIL akan terus berkonsultasi dengan IPEWG sebelum membangun kanal.**

#### 1.4 Langkah Selanjutnya APRIL – IPEWG

- Menyelesaikan permasalahan yang ada:** Menyimpulkan pembahasan isu-isu di atas (Pulau Padang, kekeliruan dalam penerjemahan regulasi lahan gambut, dan konstruksi kanal), APRIL kembali menekankan komitmennya kepada anggota IPEWG atas kesungguhan dalam pengimplementasian SFMP 2.0. Kedua belah pihak menyetujui implementasi adalah sebuah proses dan kesalahan dapat terjadi. Anggota IPEWG juga kembali menekankan bahwa kepercayaan adalah hal penting yang harus dibangun dan dijaga oleh kedua belah pihak, mengaku bila terjadi kesalahan, dan terus menerus melakukan diskusi yang terbuka antara APRIL dengan IPEWG. Kepada IPEWG, APRIL mengakui bahwa telah terjadi kesalahan, meminta maaf dan menyatakan kesediaannya untuk melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk memperbaiki kesalahan. APRIL juga menegaskan keterbukaan akan pertanyaan, isu-isu atau keraguan dan untuk berdiskusi dan mencari solusi yang terbaik.

**Mengembangkan visi jangka panjang:** Menindaklanjuti pembahasan sebelumnya mengenai pentingnya sebuah visi jangka panjang yang menjadi kerangka panduan untuk seluruh aktivitas terkait lahan gambut, dan melibatkan pihak-pihak pemangku kepentingan sebagai sarana untuk menerima masukan. APRIL menegaskan komitmen penuhnya untuk menjadi bagian dari upaya-upaya restorasi di Indonesia dan melindungi wilayah-wilayah hutan dan perkebunan yang tersisa. APRIL menegaskan bahwa tujuan perusahaan adalah agar lahan konsesi dikelola secara bertanggung jawab dalam jangka panjang.
- Kemudian disepakati perlunya sebuah "Visi APRIL untuk Pengelolaan Lahan Gambut yang Bertanggung Jawab" untuk jangka pendek, menengah, dan panjang, yang memperhatikan kompleksitas yang terdiri dari lahan gambut itu sendiri serta kondisi sosialnya. IPEWG harus berperan dalam mendukung pengembangan visi ini (lihat bagian 4 dibawah). Dijelaskan juga pentingnya peran LSM untuk memperkaya sudut pandang sekaligus menjadi mitra untuk mencapai keberhasilan.

## 2. Pengelolaan Sistem dan Data APRIL

**2.1 Tinjauan atas Sistem dan Data APRIL:** anggota IPEWG telah bekerja secara langsung dengan karyawan APRIL untuk mendiskusikan, memahami, dan meninjau manajemen sistem dan data. Berikut adalah tindak lanjutnya:

- Perencanaan Operasional:** IPEWG menyarankan APRIL untuk menganalisis database yang telah ada untuk menentukan bagaimana data tersebut dapat digunakan untuk pengelolaan gambut yang bertanggung jawab.
- Sistem Informasi Pengelolaan Kehutanan:** IPEWG meminta sebuah tinjauan ringkas atas data hutan alam sebagai bahan diskusi mengenai pengelolaan wilayah tersebut.
- Tata Kelola Air:** IPEWG meminta ringkasan kanal-kanal yang telah ada, berdasarkan tipenya, termasuk pada daerah yang berada dalam tahap penyelesaian, untuk pembahasan tata kelola air pada lahan gambut.
- Rencana Percobaan Mitigasi Oksidasi Lahan Gambut:** Rancangan awal telah ditinjau dan diperbaiki berdasarkan hipotesa bahwa hasil hutan tanaman dapat dipertahankan dengan muka air yang ditinggikan. Lokasi yang dipilih adalah pintu air otomatis berada. Tanaman Akasia yang ada harus dicabut sebelum percobaan tersebut dimulai pada pertengahan 2017.

- **Pemantauan terhadap perubahan tutupan lahan:** IPEWG menyarankan data ini, pada akhirnya, dapat diringkas menjadi peta spasial, yang menggambarkan perubahan tutupan lahan beserta penyebabnya (pembalakan atau kebakaran).
- **Pemetaan Subsistensi:** (i) IPEWG meminta data subsidi dengan keterangan-keterangan terkait termasuk tanggal pembentukan dan perubahannya, dari seluruh sumber untuk bersama-sama ditinjau dan dianalisa dengan APRIL demi terbangunnya pemahaman yang sama atas data tersebut. (ii) Ringkasan data harus dipublikasikan secepat mungkin, untuk meniadakan keraguan pihak eksternal terkait kebenaran dan kelengkapan data yang dimiliki APRIL; (iii) pada jangka panjang, data yang dimiliki APRIL harus tersedia di domain publik untuk keperluan kajian ilmiah dan pengawasan eksternal.
- **CO<sub>2</sub> Flux Chambers:** IPEWG mengidentifikasi sejumlah potensi perbaikan pada metoda yang ada yang digunakan untuk menganalisa data. IPEWG akan memberikan saran dan bantuan untuk merevisi metoda-metoda ini. **Diskusi tentang Penelitian dan Pembangunan (Litbang) Spesies Alternatif:** (i) IPEWG meminta data pertumbuhan pohonan di zona penyangga APRIL untuk dianalisa terhadap data permukaan air tinggi agar mendapatkan informasi tentang kondisi pada daerah gambut yang lebih basah; (ii) IPEWG menekankan dibutuhkan pengembangan spesies yang lebih tahan air dan menyarankan dilakukannya kerja sama dengan univeristas-universitas di Indonesia yang mampu mengembangkan jenis tanaman yang tahan air dan teknik-teknik transplantasi hortikultura; (iii) Sebagai bagian dari rencana jangka panjang, adalah penggunaan spesies-spesies tahan air untuk dibudidayakan di daerah yang rentan atau lahan gambut terdegradasi, bersama dengan masyarakat setempat. Menemukan atau mengembangkan spesies seperti yang disebutkan diatas sebaiknya segera dilakukan.

## 2.2 Informasi Terkini APRIL: Karyawan APRIL juga menginformasikan IPEWG hal-hal berikut:

- **Update mengenai Cadangan Karbon Tinggi (High Carbon Stock, HCS):** Diagram HCS Patch-Analysis terkait keperluan pengambilan keputusan yang digunakan oleh APRIL untuk meninjau kondisi lahan hutan di BYS, PPD, dan Pelalawan (BOB); daerah-daerah operasional yang berada dalam tahap penyelesaian telah ditinjau. Lokasi wilayah-wilayah yang tercakup dalam Rapid Biodiversity Assessment didirikan di BYS, sebagaimana diminta oleh IPEWG, telah dipresentasikan.
- **Metodologi gas rumah kaca (GHG):** Winrock International mengapresiasi tinjauan dan masukan dari IPEWG terkait Metodologi Pengukuran GHG. Sebuah webinar akan diadakan agar IPEWG tetap terinformasikan akan perubahan dari metodologi seiring dengan berjalannya waktu.
- **Pemintaan Percobaan Permukaan Air:** Menindaklanjuti Pertemuan IPEWG #3 – terkait dengan pelaksanaan percobaan pada sejumlah lahan hutan tanaman dengan permukaan air yang lebih tinggi – APRIL berencana melaksanakannya di Pelalawan Utara (BOB):
  - 500 ha lahan hutan tanaman tanpa saluran air; dan
  - 10.000 ha lahan hutan tanaman dengan parit berjarak 250 m antara satu dengan lainnya, dan bukan 75 m - 150 m.
- **Peninjauan Perhitungan Karbon Flora & Fauna International (FFI):** Laporan penghitungan karbon oleh FFI di ketiga wilayah berlisensi restorasi ekosistem telah ditinjau oleh IPEWG. Tinjauan IPEWG telah selesai dan masukan telah disampaikan

pada FFI sebagai bahan pertimbangan. Laporan Ringkasan Keanekaragaman Hayati RER tersedia di APRIL DIALOG.

- **Tata Cara Praktik Terbaik:** IPEWG telah mempertimbangkan kembali permintaannya atas dokumen tentang praktik yang ada, untuk analisa dampak hutan tanaman pada gambut dan hutan secara keseluruhan pada bentang alam. IPEWG akan berkoordinasi dengan APRIL berkaitan dengan tipe, format dari data yang dibutuhkan untuk keperluan analisa. Kelengkapan dan transparansi data yang disediakan akan membantu memperbaiki kurangnya kepercayaan – IPEWG berencana untuk melakukan peninjauan independen atas data tersebut.
- **Info Terkini LiDAR:** Tinjauan atas Strategi Akusisi Data Lahan APRIL telah disampaikan pada IPEWG sebelum pertemuan #4. Sistem akusisi data sangat berbeda baik dalam hal biaya dan akurasi. Strategi APRIL untuk menyeleksi sistem didasari oleh proporsi batas air yang ditentukan oleh pemerintah pada suatu lahan konsensi. LiDAR akan digunakan pada lahan konsensi dengan lebih dari 20% dari batas air yang telah ditentukan; sistem lainnya akan diterapkan di wilayah yang lebih kecil. IPEWG mendukung strategi LiDAR ini dan menyarankan analisis data dapat ditinjau oleh para ahli di bidang lahan gambut, diikuti dengan workshop mengenai metode analisis oleh APRIL.

### 3. Kunjungan ke Area Operasional

**3.1 Kunjungan Lapangan Menara GHG di Pelalawan & Observasi Peninjauan Data:** Infrastruktur dibangun dengan mutu yang baik sehingga bangunan dapat bertahan lama dengan sistem operasional terpasang. Data diunggah ke Cloud setiap 30 menit, menyediakan akses informasi ke kantor pusat melalui jaringan internet. Data *ground chamber* telah menunjukkan hasil yang berbeda antara 2 lokasi hutan tanaman yang konsisten dengan perbedaan pada kelembapan lahan.

**3.2 Pusat Pembibitan di Kerinci:** Pusat Pembibitan APRIL di Kerinci tidak menggunakan gambut alami sebagai media tanam, namun menggunakan *cocopeat* dan sekam beras berkarbonasi – keduanya dibuat dari limbah produk industri lain.

#### 1. Roadmap dan Rencana Kerja pada Lahan Gambut

Setelah mengkaji data, sistem, praktik, proses, dan standar selama satu tahun, IPEWG bersama dengan APRIL dan pemangku kepentingan eksternal, mengajukan pembuatan roadmap untuk pembangunan visi APRIL dalam mengelola lahan gambut yang merefleksikan implementasi dari komitmen 4C (*Community, Country, Climate and Company*) – Masyarakat, Negara, Iklim, dan Perusahaan. IPEWG percaya bahwa penting bagi APRIL untuk mendokumentasikan visi jangka panjang dalam pengelolaan lahan gambut, bekerja sama dengan IPEWG dengan menerima masukan dari pemangku kepentingan lokal dan internasional, dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan dan praktik pengelolaan terbaik bagi lahan gambut yang diketahui saat ini.

*Roadmap* dan Rencana Kerja Lahan Gambut IPEWG – APRIL yang diajukan (lihat Lampiran I) dirancang oleh IPEWG dan didiskusikan dengan para manajemen senior APRIL pada saat peninjauan lapangan; sejak saat itu, telah ditinjau secara detil dan disetujui oleh APRIL.

#### 2. Rekomendasi dan Tindakan IPEWG

**Rangkuman dari rekomendasi dan hasil pertemuan serta *roadmap* dan rencana kerja disusun sebagai berikut:**

1. Manajemen Senior APRIL harus bekerja sama dengan IPEWGW untuk memulai implementasi Rencana Kerja termasuk pendekatan APRIL untuk pengelolaan gambut bertanggung jawab, dan pembangunan visi jangka panjang untuk bentang alam lahan gambut (*lihat juga catatan 1 dibawah*);
2. APRIL harus menyampaikan *roadmap* dan rancangan Rencana Kerja kepada SAC untuk konsultasi dan masukan lebih lanjut, dan kemudian mempublikasikan rangkuman *roadmap* tersebut.
3. Mengenai perkembangan *roadmap*, IPEWGW dengan didukung oleh karyawan APRIL, harus secara sistematis menganalisa dan meninjau semua data dan informasi dari APRIL tentang:
  - a. Subsistensi lahan gambut dan keseimbangan karbon (*lihat juga catatan 2 dibawah*)
  - b. Tata kelola permukaan air
  - c. Spesies dan hasil yang didapat pada beberapa varian pengelolaan gambut (*lihat juga catatan 3 dibawah*)
  - d. Pemantauan kondisi dan manajemen dari seluruh hutan alam di dalam dan di sekitar lahan hutan tanaman APRIL
  - e. Penyebab kebakaran dan cara penanganannya (*see also note 4 below*)
4. APRIL harus bergerak maju dengan rencana untuk memetakan sumber daya yang mencakup LiDAR sebagaimana telah didiskusikan sebelumnya dengan IPEWGW, dengan fokus utama merangkul akademisi Indonesia dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengkaji ulang hasil untuk membangun kapasitas lokal.
5. APRIL harus mendiskusikan praktek manajemen terbaik untuk gambut dengan pemangku kepentingan lainnya yang memiliki keahlian khusus di bidang pengelolaan gambut, termasuk diantaranya organisasi masyarakat sipil (seperti Wetlands), akademisi, dan perusahaan kelapa sawit, dan menginformasikan hasilnya kepada IPEWGW
6. IPEWGW harus melanjutkan pembangunan dan melakukan percobaan model untuk (a) pertanian pada gambut dan (b) bentang alam lahan gambut dan mendiskusikan dampak dari berbagai visi pengelolaan gambut secara jangka panjang.
7. IPEWGW harus bekerja sama dengan APRIL untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai peran saat ini dan potensi di masa datang untuk melibatkan produsen kecil dan hutan tanaman rakyat dalam bentang alam lahan gambut yang berkelanjutan.
8. Untuk menginformasikan pekerjaan pada Peta Perjalanan dan membangun pengertian yang lebih baik dan dalam konteks yang lebih luas yang dijalankan oleh APRIL, IPEWGW harus mengumpulkan berbagai pandangan dan masukan, baik dari pemerintah provinsi, nasional, dan pemangku kepentingan lainnya.
  - a. IPEWGW harus secara proaktif mengumpulkan masukan dari pemangku kepentingan kunci dalam pembangunan strategi dan peta perjalanan jangka panjang.
  - b. IPEWGW harus mengupayakan interaksi pada level atas, melakukan diskusi perkenalan dengan BRG untuk memastikan misi dan mandat IPEWGW sejalan dengan tujuan pemerintah Republik Indonesia dalam hal restorasi dan inisiatif lainnya terkait pengelolaan gambut secara bertanggung jawab.



## 6. Catatan untuk Pertemuan #5

- IPEWVG menginginkan sesi setengah hari dengan manajemen paling senior APRIL pada pertemuan selanjutnya untuk mendiskusikan perkembangan dan implementasi dari *Roadmap*, dan secara khusus mengenai inti dari visi pengelolaan bentang alam lahan gambut.
- IPEWVG ingin mengkaji ulang data GHG Tower pada bulan Maret 2017, di mana ketiga menara sudah berfungsi sebagaimana mestinya dan harus ada data 5 bulan dari setiap tempat.
- IPEWVG ingin membahas mengenai fokus dari R&D APRIL yang mencakup kemampuan adaptasi tanaman akasia pada permukaan air yang tinggi serta alternatif tanaman lain yang tahan air (misalnya spesies hutan rawa gambut asli)
- IPEWVG menginginkan adanya diskusi yang lebih mendalam dengan tim Fire Management APRIL untuk dapat lebih memahami isu-isu sosial yang relevan.



Lampiran I**Mengimplementasikan Prinsip 4C APRIL di Lahan Gambut  
Roadmap dan Rencana Kerja APRIL-IPEWG**

Versi 1, November 2016

IPEWG menyusun dokumen ini berdasarkan hasil diskusi dan persetujuan dengan APRIL guna menyediakan sebuah kerangka bagi IPEWG untuk bekerja sama dengan APRIL dalam pengimplementasian praktis mengenai kewajiban, komitmen kebijakan, dan 4C (Baik untuk *Community, Country, Climate, and Company*) di lahan gambut. Rencana kerja ini merupakan dokumen yang secara rutin yang akan dikaji ulang, direvisi, dan diperbaharui oleh IPEWG.

IPEWG akan bekerja secara kolaboratif dengan APRIL untuk membangun tiga tahapan strategi bagi pengelolaan lahan gambut yang menyediakan peta perjalanan yang memungkinkan terwujudnya implementasi dari komitmen APRIL terhadap *community, country, climate, and company* dalam manajemen lahan gambut:

Tahap 1: **Pengelolaan dampak**: fokus langsung dan jangka pendek berada pada tindakan yang meminimalisir dampak negatif yang dihasilkan oleh gambut, termasuk pencegahan kebakaran, termasuk membangun pendekatan terhadap pengelolaan lahan gambut oleh APRIL.

Tahap 2: **Pengelolaan lahan gambut secara bertanggung jawab**: fokus jangka menengah (2-3 tahun) berada pada implementasi yang melibatkan pendekatan APRIL atas pengelolaan gambut secara bertanggung jawab, perancangan yang mengoptimalkan hasil, meningkatkan mata pencaharian masyarakat dan meminimalisir subsidensi gambut, oksidasi dan jejak karbon APRIL untuk produksi di lahan gambut yang ada, sementara juga bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan visi jangka panjang untuk manajemen lanskap lahan gambut.

Tahap 3: **Visi baru untuk bentang alam lahan gambut**: fokus jangka panjang adalah pengimplementasian secara menyeluruh visi baru wilayah lahan gambut yang berbasis pada kombinasi produksi yang bertanggung jawab dan dikelola dengan baik, meningkatkan penggunaan spesies toleran air, perlindungan terhadap daerah rentan, restorasi dan perlindungan hutan yang tersisa dengan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan lainnya, penyeimbangan terhadap produksi, perlindungan, dan pembangunan sosial tanpa membuat gambut lebih terdegradasi.

